

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Waktu dan Tempat Penelitian

Proses penyusunan proposal hingga selesainya laporan penelitian ini dilakukan sejak bulan April 2020 – Agustus 2020. Daerah pengambilan data penelitian ini yaitu wilayah DKI Jakarta. Data yang diambil yakni data primer berbentuk kuesioner yang disebarakan kepada WPOP yang berdomisili di DKI Jakarta secara online melalui *google form*.

B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang dipergunakan pada penelitian ini yakni kuantitatif dengan metode deskriptif analisis. Pendekatan kuantitatif menekankan kepada fenomena-fenomena objektif dan dikaji menggunakan angka-angka ataupun pengolahan statistik (Hamdi & Bahruddin, 2014, p. 5). Kemudian, pendekatan kuantitatif dipandang sebagai cara tradisional yang dilandaskan pada filsafat positivisme dengan data penelitian berupa angka-angka yang dianalisis secara statistik. Ia pun mengatakan metode deskriptif analisis merupakan statistik yang dipakai dalam mengkaji sebuah data melalui penguraian hasil perolehan data yang sebenarnya tanpa menarik kesimpulan secara umum (Sugiyono, 2015, p. 13).

Dari definisi tersebut, maka kesimpulan pengertian pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif analisis adalah cara mulai dari mengumpulkan hingga menafsirkan data melalui pengujian hipotesis secara statistik yang

memiliki tujuan untuk mendeskripsikan fakta secara logis atas hubungan antar variabel yang diteliti.

Tujuan penulis memakai metode dengan pendekatan tersebut karena ingin menggambarkan secara jelas pengaruh persepsi efektivitas sistem perpajakan, pemahaman dan pengetahuan peraturan perpajakan, sanksi pajak, dan kualitas pelayanan fiskus terhadap kemauan membayar pajak bagi WPOP dengan menggunakan data kuantitatif yang akan menghasilkan sebuah kesimpulan.

C. Populasi dan Sampel

Seluruh unit analisis yang akan diteliti karakteristiknya disebut populasi (Sarmanu, 2017, p. 3). Sedangkan populasi merupakan sekumpulan subjek atau data dengan memiliki karakteristik tertentu yang menjadi sasaran penelitian, sehingga sangat penting bagi seorang peneliti memperhatikan populasi sebelum menentukan sampel penelitian (Firdaus & Zamzam, 2018, p. 99). Penelitian ini menggunakan populasi WPOP yang berdomisili di DKI Jakarta.

Sebagian kecil dari jumlah dan karakteristik populasi disebut sebagai sampel (Firdaus & Zamzam, 2018, p. 99). Selain itu, sampel memiliki arti lain yakni seluruh atau sebagian yang mewakili populasi penelitian. Kesimpulan dari kedua pengertian tersebut yaitu sampel adalah sebagian dari populasi yang mewakili populasi tersebut menjadi sumber data penelitian (Diantha, 2016, p. 194).

Sampel penelitian ini diambil dengan *nonprobability sampling method* melalui *purposive sampling technique*. Teknik *purposive sampling* merupakan metode dalam menentukan sampel *nonrandom sampling* dimana seorang

peneliti menetapkan kriteria tersendiri atas sampel yang akan dipilih dengan tetap memperhatikan tujuan penelitian hingga masalah yang ada dapat terjawab (Sugiyono, 2015, p. 124). Kriteria sampel yang penulis pilih yaitu:

1. WNI berdomisili di DKI Jakarta
2. Memiliki NPWP
3. Berusia 23-60 tahun

Hal tersebut dilakukan agar memudahkan peneliti dalam pengambilan sampel dan sesuai dengan tujuan penelitian. Penentuan jumlah sampel merujuk pada Roscoe (1975) yang mengatakan bahwa dalam penelitian *multiple linear regression*, jumlah sampel yang dipakai sebaiknya melebihi 10x dari total variabel penelitian (R. Indrawan & Yaniawati, 2014, p. 102). Karena penelitian ini menggunakan 5 variabel, maka jumlah sampel yang dipakai yakni 50 orang WPOP.

D. Penyusunan Instrumen

Instrumen penelitian berfungsi sebagai alat ukur dari suatu variabel yang diteliti. Instrumen dalam penelitian ini yaitu angket/kuesioner guna mengukur keseluruhan variabel yang diteliti (Sugiyono, 2015, p. 194).

Untuk mengukur setiap variabel penelitian diperlukan sebuah indikator yang sesuai agar pengukuran yang dilakukan dapat dilakukan secara benar. Sebelum menentukan indikator dari variabel yang terkait di dalam penelitian, terlebih dahulu perlu melakukan pendefinisian operasional atas setiap variabel yang ingin diteliti. Definisi operasional dapat membantu peneliti dalam melakukan operasionalisasi *construct*.

1. Variabel Dependen (Y)

a. Definisi Konseptual

Variabel dependen pada penelitian ini yakni kemauan membayar pajak. Sebuah kadar kesukarelaan yang seseorang kontribusikan bagi negara yang berupa pajak dimana dapat dipergunakan untuk mendanai pengeluaran negara tanpa memperoleh imbalan apapun secara langsung disebut kemauan membayar pajak (Pradnyana & Astakoni, 2018).

b. Definisi Operasional

Pengukuran dilakukan dengan mempergunakan skala *Likert*. Untuk mengukur variabel Y menggunakan indikator yang penulis adopsi dari penelitian oleh (Widayati & Nurlis, 2010 dalam Manuaba & Gayatri, 2017) yakni:

1. Melakukan konsultasi sebelum membayar pajak.
2. Dokumen yang diperlukan untuk membayar pajak.
3. Informasi cara dan tempat pembayaran pajak.
4. Informasi batas waktu pembayaran pajak.
5. Merelakan sejumlah nilai guna membayar pajak.

2. Variabel Independen

a. Persepsi Efektivitas Sistem Perpajakan (X₁)

1) Definisi Konseptual

Cara sebuah informasi atau pesan dapat diterima oleh akal individu, sehingga individu akan berkesinambungan menjalin interaksi di wilayahnya merupakan sebuah persepsi (Ilkham & Haryanto, 2017). Sedangkan seberapa jauh sebuah target yang berupa kuantitas, kualitas, dan waktu dapat tercapai pada sebuah pengukuran

disebut sebagai efektivitas (Fauziati & Syahri, 2015). Sehingga, dapat disimpulkan bahwa persepsi efektivitas sistem perpajakan adalah pandangan seseorang atas suatu kejadian hingga menghasilkan kesan positif maupun negatif mengenai tercapainya target sistem perpajakan yang berlaku (Herdjiono dan Sulo, 2015 dalam Kristiana & Agung, 2018).

2) Definisi Operasional

Pengukuran dilakukan dengan mempergunakan skala *Likert*. Untuk mengukur variabel X_1 menggunakan indikator yang penulis adopsi dari penelitian oleh (Hardiningsih & Yulianawati, 2011) berikut:

1. Laporan SPT dengan aplikasi *e-Filling* dan *e-SPT*.
2. Bayar pajak menggunakan fitur *e-Banking*.
3. Penyampaian SPT dengan *drop box*.
4. *Update* ketentuan perpajakan yang baru secara *online*.
5. Daftar NPWP dengan fitur *e-Register*.

b. Pengetahuan dan Pemahaman Peraturan Perpajakan (X_2)

1) Definisi Konseptual

Pengetahuan merupakan reaksi dari pola pikir yang mampu mengubah rasa ketidaktahuan menjadi rasa tahu seseorang terhadap suatu objek. Sedangkan kemampuan dalam menyimpulkan maksud dari sesuatu yang seseorang pelajari dinamakan dengan pemahaman (Kisniati, 2019). Sehingga, dapat diartikan bahwa “pengetahuan dan pemahaman peraturan perpajakan adalah cara wajib pajak dalam

mengetahui, memahami, dan mampu menerapkan peraturan pajak guna memenuhi kewajiban perpajakannya” (Nugroho, 2012 dalam Kristiana & Agung, 2018).

2) Definisi Operasional

Pengukuran dilakukan dengan mempergunakan skala *Likert*. Untuk mengukur variabel X_2 menggunakan indikator yang penulis adopsi dari penelitian oleh (Hardiningsih & Yulianawati, 2011) yaitu:

1. Kepemilikan NPWP bagi setiap WPOP yang berpenghasilan.
2. Pengetahuan tentang kepemilikan NPWP yang terdaftar di KPP.
3. Pemahaman WPOP akan hak dan kewajiban perpajakan.
4. Pemahaman WPOP akan tarif pajak, PKP, dan PTKP.
5. Pengetahuan akan peraturan perpajakan dapat diperoleh melalui pengajaran dan pelatihan.
6. Pemahaman akan peraturan perpajakan melalui sosialisasi yang dilakukan oleh KPP.

c. Sanksi Pajak (X_3)

1) Definisi Konseptual

Jaminan peraturan undang-undang pajak tidak dilanggar atau sebagai bentuk pencegahan supaya wajib pajak mematuhi peraturan pajak dinamakan sanksi pajak (Mardiasmo, 2016, p. 62). Maka secara garis besar, sanksi pajak adalah usaha preventif supaya wajib pajak tidak menyalahi aturan dari perpajakan. Sanksi pajak terbagi menjadi: sanksi administratif dan sanksi pidana. Bentuk sanksi administratif seperti sanksi bunga, denda, serta kenaikan. Kemudian bentuk sanksi

pidana seperti sanksi pidana denda, pidana kurungan, serta pidana penjara (Undang-Undang KUP Dan Peraturan Pelaksanaannya, 2013).

2) Definisi Operasional

Pengukuran dilakukan dengan mempergunakan skala *Likert*. Untuk mengukur variabel X_3 menggunakan indikator yang penulis adopsi dari penelitian oleh (Mutia, 2014) yakni:

1. Sanksi menjadi hal penting dalam mewujudkan ketaatan WPOP terhadap pajak.
2. Sanksi diterapkan secara tegas bagi WPOP yang melanggarnya.
3. Sanksi akan diberikan sesuai dengan pelanggaran.
4. Penerapan sanksi harus berdasarkan peraturan yang berlaku.

d. Kualitas Pelayanan Fiskus (X_4)

1) Definisi Konseptual

Cara melayani atau membantu dalam memudahkan urusan seseorang dinamakan pelayanan. Sedangkan petugas pajak disebut sebagai fiskus (Zainuddin, 2017). Maka disimpulkan bahwa pelayanan fiskus merupakan mekanisme petugas pajak dalam mempermudah wajib pajak untuk mengurus pajaknya (Arum & Zulaikha, 2012 dalam Kristiana & Agung, 2018). Jika pelayanan fiskus baik, maka sikap wajib pajak akan positif terhadap proses perpajakan. Begitupun sebaliknya, apabila pelayanan fiskus kurang baik, maka WPOP cenderung memiliki sikap yang negatif terhadap proses pelayanan (Kumala & Ayu, 2019).

2) Definisi Operasional

Pengukuran dilakukan dengan mempergunakan skala *Likert*. Untuk mengukur variabel X₄ menggunakan indikator yang penulis adopsi dari penelitian oleh (Lewa, 2009 dalam D. Indrawan, 2014) dan (Hardiningsih & Yulianawati, 2011) yaitu:

1. Fiskus memiliki *knowledge*, *experience*, dan *skill* dalam hal kebijakan, undang-undang, administrasi pajak.
2. Fiskus bekerja secara terbuka.
3. Fiskus secara ikhlas memberi penyuluhan kepada wajib pajak yang kesulitan.
4. Fiskus menjaga penampilan dan juga kerapian.
5. Fiskus memberikan pelayanan yang cepat dan tangkas.
6. Fiskus mempunyai motivasi tinggi sebagai pelayan publik.

Berikut di bawah ini disajikan ringkasan definisi konseptual beserta indikator setiap variabel yang ada pada penelitian ini.

Tabel III. 1 Operasionalisasi Variabel

No.	Variabel	Definisi Variabel	Indikator	Sub Indikator
1.	Kemauan Membayar Pajak (Y) (Widayati & Nurlis, 2010 dalam Manuaba & Gayatri, 2017)	Sebuah kadar kesukarelaan yang seseorang kontribusikan bagi negara yang berupa pajak dimana dapat dipergunakan untuk mendanai pengeluaran negara tanpa memperoleh imbalan apapun secara langsung (Pradnyana & Astakoni, 2018)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melakukan konsultasi sebelum membayar pajak 2. Dokumen yang diperlukan untuk membayar pajak 3. Informasi cara dan tempat pembayaran pajak 4. Informasi batas waktu pembayaran pajak 5. Merelakan sejumlah nilai guna membayar pajak 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mempelajari dan memahami mengenai perpajakan dengan pihak terkait 2. Konsultasi mengenai pajak yang dibayarkan 3. Mengetahui dokumen yang diperlukan 4. Menyiapkan SSP dalam membayar pajak 5. Mencari informasi cara membayar pajak 6. Mencari informasi tempat membayar pajak 7. Mengetahui batas waktu membayar pajak 8. Membayar pajak tepat waktu. 9. Mengalokasi dana untuk membayar pajak 10. Menggunakan dana alokasi untuk membayar pajak 11. Sudah membayar pajak tahun 2019
2.	Persepsi Efektivitas Sistem Perpajakan (X ₁) (Hardiningsih & Yulianawati, 2011)	Pandangan seseorang atas suatu kejadian hingga menghasilkan kesan positif maupun negatif mengenai tercapainya target sistem perpajakan yang berlaku (Herdjono dan Sulo, 2015 dalam Kristiana & Agung, 2018)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lapor SPT dengan aplikasi "e-Filling dan e-SPT 2. Bayar pajak menggunakan fitur e-Banking 3. Penyampaian SPT dengan <i>drop box</i> 4. <i>Update</i> ketentuan perpajakan yang baru secara <i>online</i> 5. Daftar NPWP dengan fitur <i>e-Register</i> 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mempermudah melakukan pelaporan SPT melalui <i>e-SPT</i> 2. Mempermudah pelaporan pajak dengan <i>e-Filling</i> 3. Mengerti cara menggunakan <i>e-banking</i> untuk membayar pajak 4. Kemudahan <i>e-banking</i> dalam membayar pajak

No.	Variabel	Definisi Variabel	Indikator	Sub Indikator
3.	Pengetahuan dan Pemahaman Peraturan Perpajakan (X_2) (Hardiningsih & Yulianawati, 2011)	Pengetahuan dan pemahaman peraturan perpajakan adalah cara wajib pajak dalam mengetahui, memahami, dan mampu menerapkan peraturan pajak guna memenuhi kewajiban perpajakannya (Nugroho, 2012 dalam Kristiana & Agung, 2018)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kepemilikan NPWP bagi setiap WPOP yang berpenghasilan. 2. Pengetahuan tentang kepemilikan NPWP yang terdaftar di KPP. 3. Pemahaman WPOP akan hak dan kewajiban perpajakan. 4. Pemahaman WPOP akan tarif pajak, PKP, dan PTKP 5. Pengetahuan akan peraturan perpajakan dapat diperoleh melalui pengajaran dan pelatihan. 	<ol style="list-style-type: none"> 5. Efisiensi <i>E-banking</i> dalam membayar pajak 6. Kemudahan penyampaian SPT melalui <i>drop box</i> 7. <i>Drop box</i> tersedia di berbagai tempat 8. Peraturan pajak selalu <i>up to date</i>. 9. Peraturan pajak dapat diakses dengan mudah melalui internet 10. Peraturan pajak dapat diakses dengan cepat 11. Kemudahan pendaftaran NPWP melalui <i>e-Register</i> 12. Dapat melakukan pembayaran melalui <i>e-Register</i> 13. Pendaftaran NPWP dengan cepat melalui <i>e-Register</i>
			<ol style="list-style-type: none"> 1. Kewajiban mendaftarkan diri untuk memperoleh NPWP jika berpenghasilan 2. Pengetahuan mengenai cara mendaftar NPWP melalui <i>e-Register</i> 3. Memahami bahwa yang sudah memiliki NPWP akan terdaftar di KPP 4. Pendaftaran NPWP sesuai domisili 5. Hak wajib pajak untuk melakukan penundaan pajak 6. Hak wajib pajak untuk penundaan penyampaian SPT 	

No.	Variabel	Definisi Variabel	Indikator	Sub Indikator
			<p>6. Pemahaman akan peraturan perpajakan melalui sosialisasi yang dilakukan oleh KPP</p>	<p>7. Hak wajib pajak untuk mengajukan surat keberatan. 8. Kewajiban wajib pajak untuk mendaftarkan diri agar memperoleh NPWP. 9. Kewajiban wajib pajak untuk menghitung, membayar, serta melaporkan pajak tepat waktu. 10. Mengetahui besaran PTKP. 11. Mengetahui besaran PKP. 12. Mengetahui Tarif Pajak yang berlaku di Indonesia. 13. Melakukan pelatihan pajak yang diadakan oleh instansi pajak. 14. Sosialisasi pajak dilakukan melalui media sosial dan cetak. 15. KPP melakukan sosialisasi pajak dengan baik</p>
4.	Sanksi Pajak (X ₃) (Mutia, 2014)	Jaminan peraturan undang-undang pajak tidak dilanggar atau sebagai bentuk pencegahan supaya wajib pajak mematuhi peraturan pajak dinamakan sanksi pajak. (Mardiasmo, 2016)	<p>1. Sanksi menjadi hal penting dalam mewujudkan ketaatan WPOP terhadap pajak 2. Sanksi diterapkan secara tegas bagi WPOP yang melanggarnya 3. Sanksi akan diberikan sesuai dengan pelanggaran 4. Penerapan sanksi harus berdasarkan peraturan yang berlaku</p>	<p>1. Sanksi pajak berguna untuk menciptakan kedisiplinan wajib pajak. 2. Sanksi akan dikenakan jika wajib pajak terlambat melaksanakan kewajiban pajaknya. 3. Sanksi administratif dikenakan kepada wajib pajak. 4. Sanksi pidana dikenakan jika wajib pajak melakukan pelanggaran berat. 5. Sanksi pajak diberlakukan jika menyembunyikan objek pajak 6. Tidak melaporkan SPT Tahunan dikenakan sanksi pajak</p>

No.	Variabel	Definisi Variabel	Indikator	Sub Indikator
5.	Kualitas Pelayanan Fiskus (X_4) (Lewa, 2009 dalam D. Indrawan, 2014) dan (Hardiningsih & Yulianawati, 2011)	Mekanisme petugas pajak dalam mempermudah wajib pajak untuk mengurus pajaknya. (Arum & Zulaikha, 2012 dalam Kristiana & Agung, 2018)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fiskus memiliki <i>knowledge, experience</i>, dan <i>skill</i> dalam hal kebijakan, undang-undang, administrasi pajak. 2. Fiskus bekerja secara terbuka. 3. Fiskus secara ikhlas memberi penyuluhan kepada wajib pajak yang kesulitan. 4. Fiskus menjaga penampilan dan juga kerapian. 5. Fiskus memberikan pelayanan yang cepat dan tangkas. 6. Fiskus mempunyai motivasi tinggi sebagai pelayan publik 	<ol style="list-style-type: none"> 7. Sanksi diterapkan sesuai peraturan berlaku 8. Telat menyampaikan SPT dikenakan sanksi denda 1. Petugas fiskus memahami dan menguasai peraturan pajak. 2. Kualitas pelayanan fiskus ditentukan atas dasar pengalaman petugas fiskus. 3. Petugas fiskus melayani sesuai prosedur yang berlaku. 4. Petugas fiskus melayani secara jujur. 5. Petugas pajak bersedia memberikan penyuluhan kepada wajib pajak. 6. Penyuluhan yang dilakukan petugas fiskus bermanfaat bagi wajib pajak yang kesulitan 7. Petugas fiskus berpakaian rapi. 8. Petugas fiskus berpakaian sesuai dengan peraturan yang berlaku. 9. Petugas fiskus bertugas secara cepat tanggap. 10. Petugas fiskus memberikan pelayanan secara tuntas. 11. Petugas fiskus memiliki motivasi tinggi untuk melayani wajib pajak. 12. Petugas fiskus melayani dengan ramah dan sopan

Sumber: Diolah oleh penulis (2020)

E. Teknik Pengumpulan Data

Mekanisme yang dilaksanakan seorang peneliti guna mendapatkan data untuk diteliti disebut teknik pengumpulan data. Teknik pengumpulan data sangatlah penting karena bertujuan untuk memperoleh data penelitian. Terdapat beberapa macam teknik pengumpulan data yakni kuesioner, obeservasi, wawancara, maupun gabungan dari ketiga teknik tersebut (Sugiyono, 2015, p. 194). Pada penelitian ini, data yang dipergunakan berupa data yang langsung peneliti dapatkan sendiri (primer) melalui penyebaran kuesioner/angket. Kuesioner tersebut akan dibagikan kepada responden melalui *google form* atau secara *online* yang berisi sejumlah pertanyaan yang disusun secara terstruktur. Responden diminta untuk menjawab kuesioner tersebut sesuai dengan kondisi responden yang bersangkutan.

Jenis kuesioner pada penelitian ini adalah kuesioner tertutup dimana responden sudah dihadapkan oleh jawaban dan dapat menjawab langsung dari pilihan jawaban yang sudah ada di dalam kuesioner dengan harapan sesuai keadaan yang sebenarnya. Pertanyaan dalam kuesioner berupa pertanyaan positif yang diadopsi dari penelitian terdahulu dan sedikit modifikasi dari peneliti serta dibuat sederhana agar memudahkan responden dalam mengisi jawaban kuesioner.

Skala yang dipergunakan adalah skala *Likert* dengan poin poin skor 1 s.d 5 dimana skor terendah yakni 1 dan skor tertinggi yakni 5. Responden diminta memberikan tanda (x) pada kolom kuesioner yang dipilih. Kriteria poin yang digunakan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan melalui skala *Likert* dengan ketentuan sebagai berikut:

Tabel III. 2 Skala Pengukuran

Skor	Kriteria
1	Sangat Tidak Setuju
2	Tidak Setuju
3	Ragu-Ragu
4	Setuju
5	Sangat Setuju

Sumber: (Sugiyono, 2015, p. 135)

F. Teknik Analisis Data

Suatu mekanisme bentuk penyederhanaan data yang lebih mudah untuk dipahami atau diinterpretasikan dinamakan teknik analisis data. Teknik analisis yang dipergunakan yaitu persamaan regresi linear berganda, sebab peneliti variabel independen yang digunakan lebih dari satu.

1. Pengujian Kualitas Data

Dalam penelitian ini, kualitas data diuji menggunakan dua cara yakni uji validitas dan uji reliabilitas. Untuk uji validitas dan reliabilitas peneliti memilih 30 responden WPOP yang domisili tempat tinggal di Depok sebagai sampel. Alasan penelitian melaksanakan pengujian validitas dan reliabilitas pada WPOP yang domisili tempat tinggalnya di Depok karena daerah domisili tersebut merupakan wilayah domisili tempat tinggal peneliti sehingga mempermudah peneliti dalam menyebarluaskan kuesioner kepada WPOP tersebut.

1) Uji Validitas

Dalam Ghozali (2016) mengutarakan uji validitas dipergunakan guna mengukur valid atau sah tidaknya sebuah kuesioner penelitian. Validitas pun berkaitan dengan tujuan dari pengukuran tersebut, dimana sebuah pengukuran dapat dikatakan valid apabila pengukuran tersebut dilakukan secara benar (Nasution & Barus, 2019, p. 54).

Uji validitas yang dipergunakan melalui uji *Korelasi Product Moment* dari *Karl Person* yakni uji dua sisi (*two-tailed*) guna mengetahui hipotesis yang belum jelas arahnya. Ketentuan pengambilan keputusan yakni:

1. Setiap butir pernyataan kuesioner berkorelasi secara signifikan terhadap total skor atau dapat dikatakan valid apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$.
2. Setiap butir pernyataan kuesioner tidak berkorelasi secara signifikan terhadap total skor atau dapat dikatakan tidak valid apabila $r_{hitung} < r_{tabel}$, maka.

Aspek yang diteliti meliputi kemauan membayar pajak (Y), persepsi efektivitas sistem perpajakan (X_1), pengetahuan dan pemahaman peraturan perpajakan (X_2), sanksi pajak (X_3), dan kualitas pelayanan fiskus (X_4), dimana masing-masing aspek yang diteliti memiliki jumlah butir atau item pernyataan yang berbeda-beda sebagai alat ukur.

Cara yang dapat dilakukan pada uji validitas yaitu dengan mengkomparasi nilai r_{hitung} dan r_{tabel} . Butir pertanyaan dikatakan valid apabila nilai r_{hitung} melebihi r_{tabel} (Sugiyono, 2015). Pada rist ini rumus r_{tabel} yang digunakan adalah $df = n-2$ sehingga memperoleh $df = 30-2 = 28$, dengan nilai signifikan 0,05 atau 5%, sehingga nilai r_{tabel} yakni 0,361.

Tabel III. 3 Hasil Uji Validitas Kemauan Membayar Pajak (Y)

Variabel	Butir Pernyataan	Nilai Korelasi (Pearson Correlation)	Nilai r_{tabel}	Keterangan
Kemauan Membayar Pajak (Y)	Y.1	0,587	0,361	Valid
	Y.2	0,365	0,361	Valid
	Y.3	0,555	0,361	Valid
	Y.4	0,567	0,361	Valid

	Y.5	0,536	0,361	Valid
	Y.6	0,638	0,361	Valid
	Y.7	0,542	0,361	Valid
	Y.8	0,588	0,361	Valid
	Y.9	0,427	0,361	Valid
	Y.10	0,448	0,361	Valid
	Y.11	0,465	0,361	Valid

Sumber: SPSS 21, data diolah oleh penulis (2020)

Tabel III.3 memperlihatkan terdapat 11 butir pernyataan variabel Y yang menghasilkan nilai r_{hitung} melebihi r_{tabel} , sehingga keseluruhan pernyataan variabel Y bisa dipergunakan untuk diuji lebih lanjut.

Tabel III. 4 Hasil Uji Validitas Persepsi Efektivitas Sistem Perpajakan (X_1)

Variabel	Butir Pernyataan	Nilai Korelasi (Pearson Correlation)	Nilai Rtabel	Keterangan
Persepsi Efektivitas Sistem Perpajakan (X_1)	X _{1.1}	0,543	0,361	Valid
	X _{1.2}	0,783	0,361	Valid
	X _{1.3}	0,755	0,361	Valid
	X _{1.4}	0,743	0,361	Valid
	X _{1.5}	0,699	0,361	Valid
	X _{1.6}	0,800	0,361	Valid
	X _{1.7}	0,522	0,361	Valid
	X _{1.8}	0,699	0,361	Valid
	X _{1.9}	0,586	0,361	Valid
	X _{1.10}	0,510	0,361	Valid
	X _{1.11}	0,800	0,361	Valid
	X _{1.12}	0,768	0,361	Valid
	X _{1.13}	0,543	0,361	Valid

Sumber: SPSS 21, data diolah oleh penulis (2020)

Tabel III.4 memperlihatkan terdapat 13 butir pernyataan variabel X_1 yang menghasilkan nilai r_{hitung} melebihi r_{tabel} . Sehingga, keseluruhan pernyataan variabel X_1 bisa dipergunakan untuk diuji lebih lanjut.

Tabel III. 5 Hasil Uji Validitas Pengetahuan dan Pemahaman Peraturan Perpajakan (X_2)

Variabel	Butir Pernyataan	Nilai Korelasi (Pearson Correlation)	Nilai Rtabel	Keterangan
Pengetahuan dan Pemahaman Peraturan Perpajakan (X_2)	X _{2.1}	0,392	0,361	Valid
	X _{2.2}	0,753	0,361	Valid
	X _{2.3}	0,363	0,361	Valid
	X _{2.4}	0,421	0,361	Valid
	X _{2.5}	0,748	0,361	Valid
	X _{2.6}	0,620	0,361	Valid
	X _{2.7}	0,608	0,361	Valid
	X _{2.8}	0,565	0,361	Valid
	X _{2.9}	0,517	0,361	Valid
	X _{2.10}	0,621	0,361	Valid
	X _{2.11}	0,724	0,361	Valid
	X _{2.12}	0,623	0,361	Valid
	X _{2.13}	0,687	0,361	Valid
	X _{2.14}	0,465	0,361	Valid
	X _{2.15}	0,666	0,361	Valid

Sumber: SPSS 21, data diolah oleh penulis (2020)

Tabel III.5 memperlihatkan terdapat 15 butir pernyataan variabel X_2 menghasilkan nilai r_{hitung} melebihi r_{tabel} , sehingga keseluruhan pernyataan variabel X_2 bisa dipergunakan untuk diuji lebih lanjut.

Tabel III. 6 Hasil Uji Validitas Sanksi Pajak (X_3)

Variabel	Butir Pernyataan	Nilai Korelasi (Pearson Correlation)	Nilai Rtabel	Keterangan
Sanksi Pajak (X_3)	X _{3.1}	0,708	0,361	Valid
	X _{3.2}	0,672	0,361	Valid
	X _{3.3}	0,641	0,361	Valid
	X _{3.4}	0,598	0,361	Valid
	X _{3.5}	0,646	0,361	Valid
	X _{3.6}	0,634	0,361	Valid
	X _{3.7}	0,637	0,361	Valid
	X _{3.8}	0,644	0,361	Valid

Sumber: SPSS 21, data diolah oleh penulis (2020)

Tabel III.6 memperlihatkan terdapat 8 butir pernyataan variabel X_3 menghasilkan nilai r_{hitung} melebihi r_{tabel} . Sehingga, keseluruhan pernyataan variabel X_3 bisa dipergunakan untuk diuji lebih lanjut.

Tabel III. 7 Hasil Uji Validitas Kualitas Pelayanan Fiskus (X_4)

Variabel	Butir Pernyataan	Nilai Korelasi (Pearson Correlation)	Nilai Rtabel	Keterangan
Kualitas Pelayanan Fiskus (X_4)	X _{4.1}	0,702	0,361	Valid
	X _{4.2}	0,755	0,361	Valid
	X _{4.3}	0,761	0,361	Valid
	X _{4.4}	0,722	0,361	Valid
	X _{4.5}	0,673	0,361	Valid
	X _{4.6}	0,751	0,361	Valid
	X _{4.7}	0,814	0,361	Valid
	X _{4.8}	0,697	0,361	Valid
	X _{4.9}	0,767	0,361	Valid
	X _{4.10}	0,740	0,361	Valid
	X _{4.11}	0,634	0,361	Valid
	X _{4.12}	0,749	0,361	Valid

Sumber: SPSS 21, data diolah oleh penulis (2020)

Tabel III.7 memperlihatkan terdapat 12 butir pernyataan variabel X_4 menghasilkan nilai r_{hitung} melebihi r_{tabel} , sehingga keseluruhan butir-butir pernyataan kuesioner penelitian ini bisa dipergunakan untuk diuji lebih lanjut.

2) Uji Reliabilitas

Besar tingkat kestabilan atau kekonsistenan suatu pengukuran dalam situasi apapun disebut sebagai reliabilitas (Sugiyono, 2015, p. 55). Sebuah kuesioner dapat disebut reliabel/andal apabila respon responden terhadap pernyataan kuesioner cenderung konsisten. Menurut Ghazali (2016), kriteria pengambilan keputusan yaitu:

1. Nilai *Cornbach's Alpha* $> 0,6$, data dapat dikatakan reliabel.

2. Nilai *Cornbach's Alpha* $< 0,6$, dapat dikatakan tidak reliabel.

Tabel III. 8 Hasil Uji Reliabilitas Data

Variabel	Jumlah Item	<i>Cronbach Alpha</i>	>/<	Tetapan	Keterangan
Persepsi Efektivitas Sistem Perpajakan (X_1)	11	0,915	>	0,60	Reliabel
Pengetahuan dan Pemahaman Peraturan Perpajakan (X_2)	13	0,892	>	0,60	Reliabel
Sanksi Pajak (X_3)	15	0,935	>	0,60	Reliabel
Kualitas Pelayanan Fiskus (X_4)	8	0,967	>	0,60	Reliabel
Kemauan Membayar Pajak (X_5)	12	0,923	>	0,60	Reliabel

Sumber: SPSS 21, data diolah oleh penulis (2020)

Tabel III.8 dapat memperlihatkan keseluruhan variabel penelitian menghasilkan nilai *Cronbach's Alpha* lebih dari 0,60, sehingga kesimpulan yang diambil yaitu keseluruhan variabel reliabel atau handal. Artinya, setiap butir pernyataan mampu mendapatkan data dengan hasil yang stabil dan jika pernyataan tersebut diajukan kembali, maka dapat menghasilkan hasil respon yang cenderung tetap sama dengan respon sebelumnya hingga variabel tersebut layak untuk diukur.

2. Statistik Deskriptif

Statistik yang dipergunakan guna menganalisis data melalui cara menjelaskan data yang sudah didapatkan melalui hitungan maksimum, minimum, mean, modus, median, sum, standar deviasi, range, varian, skewness, maupun kurtosis. Sehingga, statistik deskriptif ini bertujuan menggambarkan data yang sudah diperoleh tanpa menyimpulkan secara umum (Mardiasmo, 2016, p. 207).

3. Uji Asumsi Klasik

Menurut Ghozali (2016), perlu dilakukan uji asumsi klasik terlebih dahulu sebelum melakukan pengujian regresi berganda supaya model regresi mampu menjadi alat estimasi yang tidak menimbulkan bias atau dapat memberikan hasil yang Best Linear Unbiased Estimator (BLUE) (Nasution & Barus, 2019, p. 70). Uji asumsi klasik yang dipergunakan adalah uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas. Uraian masing-masing uji asumsi klasik tersebut ialah:

a. Uji Normalitas

Tujuan dari uji normalitas adalah mengukur variabel residual berdistribusi normal atau tidak dalam model regresi, karena sebuah data dalam suatu penelitian dikatakan layak apabila berdistribusi normal. Menurut Sugiyono (2016), terdapat dua cara yang bisa dilakukan yakni analisis grafik dan uji statistik (Nasution & Barus, 2019, p. 56).

Normalitas dapat terdeteksi dari normal *probability plot* (P-P Plot), dimana akan dibandingkan antara distribusi kumulatif dan distribusi normal. Dasar penarikan kesimpulan dengan P-P Plot yakni:

1. Sebuah data berdistribusi normal apabila persebaran datanya mengikuti arah garis dan berada di sekitar garis diagonal.
2. Sebuah data tidak berdistribusi normal apabila persebaran datanya tidak mengikuti arah garis dan jauh dari garis diagonal.

Uji normalitas dengan melihat grafik kurang efektif dan cenderung menginterpretasikan hasil sebab data yang terlihat normal secara visual belum tentu terlihat normal secara statistik. Oleh karena itu, uji

normalitas pada penelitian ini diselaraskan dengan uji statistik yaitu Uji One-Sample Kolmogrov-Smirnov dengan taraf signifikansi 0,05 atau 5%.

Dasar penarikan kesimpulan yakni:

1. Sebuah data diindikasikan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi (Sig) > 0,05 atau 5%.
2. Sebuah data diindikasikan tidak berdistribusi normal apabila nilai signifikansi (Sig) < 0,05 atau 5%.

b. Uji Multikolinearitas

Menurut Widarjono (2010), tujuan dari uji multikolinearitas ialah untuk melihat adakah terjadi keterkaitan antar variabel bebas pada suatu model regresi linear berganda. Suatu model regresi dikatakan baik apabila ada keterkaitan diantara variabel independennya. Pengujian multikolinearitas dilaksanakan melalui komparasi antara nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Ketentuan uji multikolinearitas menurut (Duli, 2019, p. 120) sebagai berikut:

1. Sebuah data diindikasikan tidak terjadi gejala multikolinearitas apabila nilai VIF < 10 dan nilai *tolerance* > 0,10.
2. Sebuah data diindikasikan terjadi gejala multikolinearitas apabila nilai VIF > 10 dan nilai *tolerance* < 0,10.

c. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Widarjono (2010), uji heteroskedastisitas memiliki tujuan dalam melihat adakah muncul ketidaksamaan *variance* dari suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik dapat

dikatakan apabila memiliki kesamaan *variance* atas residual dari suatu peninjauan ke peninjauan lainnya (homokedastisitas) (Duli, 2019, p. 122). Menurut Sugiyono (2016) terdapat cara dalam mengetahui adakah terjadi gejala heteroskedastisitas pada suatu data yaitu melalui pola grafik *scatter plots* model dan uji *glejser* (Nasution & Barus, 2019, p. 56).

Grafik *scatter plots* model digambarkan melalui nilai prediksi variabel dependen (ZPRED) yang dibandingkan dengan nilai residual (SRESID), dimana sumbu Y merupakan nilai Y yang sudah diprediksi, dan sumbu X merupakan nilai residual Y dari hasil perhitungan Y prediksi – Y sesungguhnya yang telah di-*studentized*. Dasar menganalisisnya adalah:

1. Sebuah data diindikasikan tidak mengalami gejala heteroskedastisitas apabila tidak membentuk pola tertentu dan titik-titik menyebar di atas dan bawah angka 0 pada sumbu Y.
2. Sebuah data diindikasikan terjadi gejala heteroskedastisitas apabila titik-titik membentuk pola tertentu yang teratur.

Analisis menggunakan *scatter plots* yang dinilai memiliki kelemahan signifikan membuat peneliti perlu melakukan uji statistik guna memperoleh hasil akurat. Uji statistik yang dipergunakan yaitu uji *glejser*. Model regresi dapat dikatakan tidak memiliki indikasi gejala heteroskedastisitas apabila signifikansinya di atas tingkat kepercayaan sebesar 0,05 atau 5%.

4. Analisis Regresi Linear Berganda

Pada penelitian ini digunakan analisis yakni regresi linear berganda. Pada regresi linear berganda terdapat variabel dependen dan dua atau lebih variabel independen, yang mana pada analisis ini akan melihat arah dari hubungan (positif atau negatif) diantara kedua variabel tersebut (Arifin, 2017, p. 156). Adapun persamaan regresi yang dirumuskan yakni:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \varepsilon$$

Keterangan:

Y = Kemauan Membayar Pajak

α = Konstanta

β_1 = Koefisien regresi variabel persepsi efektivitas sistem perpajakan

β_2 = Koefisien regresi variabel pengetahuan dan pemahaman peraturan perpajakan

β_3 = Koefisien regresi variabel sanksi pajak

β_4 = Koefisien regresi variabel kualitas pelayanan fiskus

X_1 = Persepsi Efektivitas Sistem Perpajakan

X_2 = Pengetahuan dan Pemahaman Peraturan Perpajakan

X_3 = Sanksi Pajak

X_4 = Kualitas Pelayanan Fiskus

ε = Error

5. Pengujian Hipotesis

a. Uji Statistik F

Uji statistik F dipergunakan guna menilai apakah model regresi yang telah dibentuk layak untuk digunakan dan untuk menguji apakah seluruh

variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen dalam sebuah penelitian. Uji statistik F dilakukan dengan mengkomparasikan nilai F_{hitung} dan F_{tabel} . Jika nilai F_{hitung} melebihi nilai F_{tabel} , maka dapat dikatakan seluruh variabel independen mempengaruhi variabel dependen dan model regresi layak untuk digunakan. F_{tabel} dapat dicari menggunakan rumus: $(k ; n-k)$ dimana k merupakan banyaknya variabel independen dan n adalah banyaknya sampel atau responden penelitian (Ghozali, 2016).

b. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi (R^2) dipergunakan guna mengukur *goodness-fit* pada suatu model regresi. Nilai R^2 pada koefisien determinasi berkisar antara 0 sampai 1 ($0 \leq R^2 \leq 1$). Ketentuan dalam uji koefisien determinasi sebagai berikut:

1. Apabila nilai R^2 diatas 0,5 hingga 1, maka nilai R^2 tersebut baik.
2. Apabila nilai $R^2 = nol$ ($R^2 = 0$) berarti tidak terjadi pengaruh antara variabel dependen dan variabel independen.
3. Semakin kuat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen apabila nilai R^2 semakin tinggi mendekati 1 dan semakin kecil pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen apabila nilai R^2 semakin rendah mendekati 0 (Nasution & Barus, 2019, pp. 59–60).

c. Uji Statistik t

Uji signifikan individual bertujuan untuk melihat sejauh mana pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variasi variabel dependen. Kriteria pengambilan keputusan yang dipergunakan dalam uji-t apabila jumlah *degree offreedom* (df) adalah 20 atau lebih. Kriteria pengambilan keputusan lainnya (Nasution & Barus, 2019, pp. 58–59) yakni:

1. Ha diterima dan Ho ditolak apabila nilai signifikansi $< 0,05$ atau 5%.
2. Ha ditolak dan Ho diterima apabila nilai signifikansi $> 0,05$ atau 5%.